



## Keterampilan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun pada Kelompok Sosial Ekonomi Status Orang Tua Tingkat Menengah

Gano Sumarno<sup>1</sup>, Mesa Rahmi Stephani<sup>1</sup>, Ricky Wibowo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2018

Disetujui September 2018

Dipublikasikan Oktober 2018

*Keywords:*

Keterampilan Motorik Kasar, Keterampilan Motorik Halus, Status Sosial Ekonomi

### Abstrak

Perkembangan motorik anak sejak dini penting untuk diketahui, sebagai upaya identifikasi bakat dan kemampuan anak. Deteksi dini pun perlu diketahui untuk menentukan upaya apa saja yang bisa ditempuh untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 4-5 tahun yang dihubungkan dengan latar belakang sosial ekonomi status (SES) orang tua. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan desain Ex-Post Facto. Populasi penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal berusia 4-5 tahun di wilayah perkotaan dengan tingkat SES Menengah (Menengah Atas maupun Menengah Bawah). Sampel dipilih dengan cluster random sampling. Sampel yang berpartisipasi telah mendapatkan persetujuan orang tua. SES diukur menggunakan SES Questioner. Keterampilan motorik diukur menggunakan ASQ 3rd Edition. Upaya peningkatan gaya hidup aktif pada anak usia dini memerlukan peran orang tua yang cukup besar. Perkembangan motorik kasar yang baik merupakan modal awal anak untuk mampu melakukan tugas gerak yang kian lama kian kompleks. Motorik halus pun tidak kalah penting untuk terus distimulasi baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Karena hal ini sangat berperan penting sebagai dasar bagi anak untuk mampu menulis dan membaca, juga mengerjakan tugas motorik yang sederhana.

### Abstract

*Early childhood motor development is important to know, as an effort to identify children's talents and abilities. Early detection also needs to be known to determine what efforts can be taken to optimize child development. This study aims to provide a description of gross and fine motor development in children aged 4-5 years who are associated with parents' socio-economic status (SES). The research method used descriptive quantitative method, with Ex-Post Facto design. The study population was children 4-5 years old Kindergarten and Raudhatul Athfal in urban areas with Intermediate (Middle and Upper and Lower Middle) SES levels. The sample was chosen by cluster random sampling. Participating samples have received parental approval. SES is measured using the SES Questioner. Motor skills were measured using ASQ 3rd Edition. Efforts to increase active lifestyles in early childhood require the role of a fairly large parent. Good gross motoric development is the child's initial capital to be able to carry out more complex motion tasks. Fine motoric is no less important to continue stimulated both in the home and school environment. Because this plays an important role as a basis for children to be able to write and read, as well as doing simple motor tasks.*

© 2018 Tegar

\*Alamat korespondensi : Jl. dr. Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia  
E-mail : ganosumarno@upi.edu

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan anak bisa *survive* dan menjadi pemenang dalam kehidupannya. Orang tua sebagai sistem dukungan utama anak sangatlah krusial untuk membantu mendorong anak mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak merupakan hal yang perlu diperhatikan dan distimulasi sejak dini. Saat bayi, fungsi saraf dan otot ditandai oleh gerak motorik. Saat masuk masa kanak-kanak, perkembangan bahasa belum begitu terlihat jelas. Sehingga, fungsi kognitif belum bisa diamati secara jelas. Hal yang paling mudah untuk mengidentifikasi fungsi kognitif anak, adalah melalui ekspresi gerak motorik.

Perkembangan motorik sangatlah penting untuk masa depan anak. Perkembangan pada gerak kordinasi seharusnya menjadi kunci strategi dalam mengintervensi anak dengan tujuan untuk meningkatkan pencegahan obesitas jangka panjang dan promosi aktivitas fisik (Veldman, et al. 2017). Keterampilan motorik kasar membentuk fondasi untuk berbagai keterampilan khusus yang sering digunakan dalam permainan yang populer dan olahraga. Keterampilan motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot besar dan gerakan-gerakan yang masuk ke dalam gerak lokomotor (lari, lompat, dan bergeser) dan keterampilan mengendalikan objek (menendang, menangkap, melempar) (Gallahue, 2006). Untuk menunjukkan keterampilan gerak fundamental, keseimbangan merupakan hal yang penting dan membutuhkan kualitas (Payne & Isaacs, 2011). (Veldman, et al. 2017)

Sekolah memiliki waktu yang terbatas dalam memberikan ruang dan kesempatan

belajar bagi anak. Pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurikulum sebagai pedoman dalam proses pendidikan yang diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Perkembangan motorik pada anak usia dini sangatlah penting dalam proses pendidikan. Intervensi secara singkat, yang mudah untuk mengintegrasikan dasar sehari-hari pada setting childcare, dapat mengimprovisasi keterampilan motorik diantara anak kecil yang baru belajar berjalan. (Veldman, et al. 2017). Keterampilan motorik kasar sebagai sebuah prediktor penting pada partisipasi dalam aktivitas fisik selama masa remaja dan dewasa (Barnett, van Beurden, Morgan, Brooks, & Beard, 2009; Veldman, et al. 2017; Wibowo, 2018). Beberapa peneliti menyarankan bahwa mengajarkan keterampilan motorik kasar harus dimulai pada usia dini (Williams, Pleiffer, O'neill, Dowda, McIver, Brown, et al, 2008), ketika anak-anak hendak berlatih dan sebelum teknik yang buruk telah berkembang (Apache, 2004; Veldman, et al. 2017). Kurangnya area bermain (khususnya area bermain luar ruangan) pada anak pra-sekolah muncul menjadi masalah yang signifikan, yang dapat berimbas terhadap aktivitas anak (Louie & Chan, 2003; Chow & Louie, 2013).

Latar belakang orang tua turut menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi status (SES) orang tua mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah yang berkualitas untuk pendidikan anak. Latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan dan tingkat kemampuan

ekonomi orang tua turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan sekolah yang sesuai dengan harapan orang tua. Sifat anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih bisa dibentuk, memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan sekolah, yang harus memahami aspek apa saja yang dibutuhkan oleh anak dimasa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia dini usia pra-sekolah dengan mempertimbangkan aspek SES orang tua. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi ketimpangan sosial ekonomi status orang tua melalui kurikulum pendidikan secara nasional, juga hasil penelitian yang bisa menjadi pertimbangan dalam mengoptimalkan proses pendidikan di taman kanak-kanak.

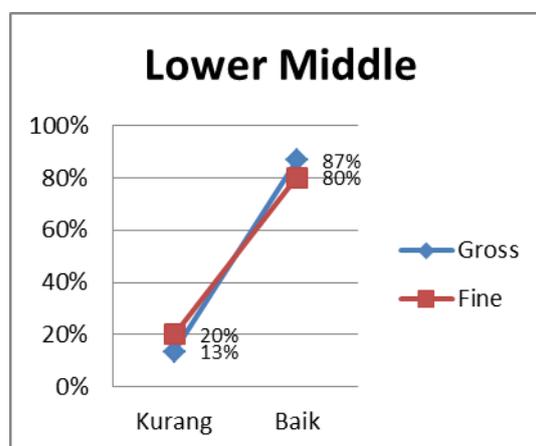
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Ex-Post Facto. Populasi melibatkan anak usia dini usia 4 hingga 5 tahun pada sekolah swasta di wilayah perkotaan. Sampel berjumlah 31 berasal dari Sosial Ekonomi Status (SES) tingkat menengah (menengah atas sebanyak 16 terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan; menengah bawah sebanyak 15 terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan). Tingkat SES diukur menggunakan kuesioner dikembangkan (Aggarwal et al., 2005). Sedangkan Keterampilan Motorik menggunakan ASQ 3rd Edition. Data diolah dalam bentuk persentase.

## HASIL PENELITIAN

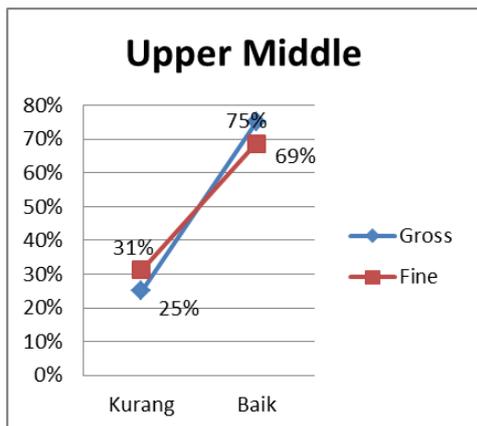
Data sosial ekonomi status orang tua pada tingkat menengah dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori menengah bawah dan

menengah atas. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Gambar 1 menunjukkan persentase rata-rata perkembangan motorik kasar dan halus pada kelompok SES menengah bawah. Data menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar pada kategori baik sebesar 87%. Sedangkan motorik halus sebesar 80% berkategori baik. Sehingga dapat dilihat bahwa motorik kasar pada anak kelompok SES menengah bawah mayoritas berkategori baik, dan perkembangan motorik kasar secara umum lebih besar dibandingkan dengan perkembangan motorik halus pada kelompok usia ini.



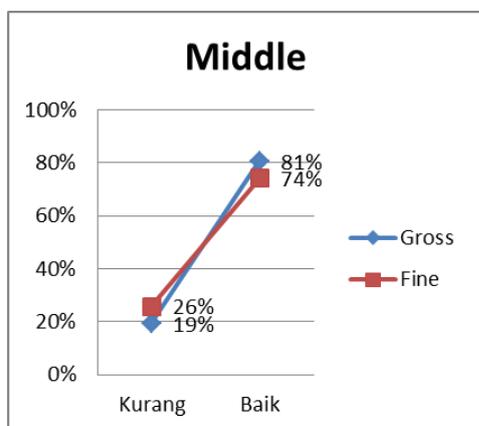
**Gambar. 1** Motorik Kasar dan Motorik Halus pada Kelompok SES Menengah Bawah.

Pada gambar 2, menunjukkan persentase perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini pada kelompok SES menengah atas. Persentase motorik kasar pada kategori baik sebesar 75%, motorik halus sebesar 69%. Data menunjukkan bahwa persentase perkembangan motorik pada kelas SES Menengah Bawah berada dibawah 75%, dan anak yang perkembangan motorik kasar belum berkembang masih berada pada persentase 25%. Sedangkan perkembangan motorik halus masih banyak yang belum berkembang sebanyak 31%.



**Gambar. 2** Motorik Kasar dan Motorik Halus pada Kelompok SES Menengah Atas.

Perkembangan motorik kasar dan halus secara keseluruhan pada SES kelas menengah, baik kelas atas maupun kelas bawah ditunjukkan pada Gambar 3. Secara keseluruhan motorik kasar lebih cepat berkembang pada usia dini daripada motorik halus. Perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini di kelas SES menengah sudah banyak yang berkembang dengan baik. Motoric halus dan kasar pada usia ini masih dalam tahap perkembangan dan belum menetap. Sehingga perkembangan motoric halus dan kasar masih bisa ditingkatkan melalui stimulus baik oleh orang tua maupun guru di sekolah.



**Gambar 3.** Motorik Kasar dan Motorik Halus secara Keseluruhan pada Kelompok SES Menengah

Proses pembelajaran pada tingkat Taman Kanak-kanak diarahkan kepada stimulasi perkembangan motorik halus dan kasar, juga bahasa. Keterampilan ini sangatlah fundamental untuk masa depan anak, dalam menghadapi proses pendidikan selanjutnya. Keterampilan motorik yang rendah akan berdampak terhadap hilangnya self-esteem pada anak dan bisa menjadikan buruknya emosi dan perilaku anak (Emmett, Steer, Lingam, Iles-Caven, & Golding, 2013). Mengajarkan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini (toddlers) memperkenankan mereka untuk memperbaiki keterampilan motorik kasarnya, dan perbaikan dalam berpotensi lebih besar daripada yang terlihat pada anak yang lebih dewasa. Peneliti dan pendidik sangat penting untuk berkolaborasi dalam upaya mengembangkan program keterampilan motorik kasar dan halus melalui implementasi program fisik (Veldman, et al. 2017).

Proses gerak motorik sendiri merupakan sebuah bentuk persepsi karena proprioceptive dan haptic sense yang secara terus menerus menerima informasi, informasi yang secara sempurna dipasangkan dengan informasi dari indra eksternal seperti penglihatan dan pendengaran. Karena itulah, gerak sebagai sebuah bagian integral yang dipasangkan dengan pengalaman kita, termasuk waktu ketika kita baru melihat sesuatu, karena melihat melibatkan gerakan pada mata, kepala, dan leher. Jika dalam sense Piaget, kognitif lebih tinggi dibangun dari pengalaman sensorimotor, kemudian gerak yang muncul dengan pengalaman diingat dan diulang ke dalam derajat yang sama sebagai informasi yang berasal dari sense perseptual lainnya. Bahkan sebagai peristiwa mental yang menjadi lebih abstrak dari kesiapan dari sense dengan perkembangan, mereka tiak pernah

menjadi berhubungan secara keseluruhan dari peristiwa sensorimotor yang telah dihasilkan oleh mereka (Edelman, 1989; Thelen, 2000).

Perbedaan individu dan budaya dalam belajar keterampilan motorik sangatlah penting sebagaimana adat kebiasaan yang telah diberikan kepada anak. Seperti perbedaan informasi kita tentang plasticity pada jalur perkembangan, dan pengaruh dan keterbatasan pengalaman sehari-hari dalam membentuk mereka. Semua budaya dan semua kelengkapan individu untuk belajar duduk, berjalan, meraih, dan memanipulasi, dan berbicara, tetapi apa yang membedakan berarti mencapai akhir yang mirip? (Thelen). Perkembangan anak usia dini seringkali tidak diperhatikan tetapi secara kritis merupakan topik penting untuk perkembangan ekonomi. Keuntungan pada investasi selama anak usia dini lebih tinggi daripada masa anak-anak, khususnya pada anak yang kurang beruntung; anak muda menerima keuntungan yang paling besar (Louie & Chan, 2003; Chow & Louie, 2013)

Kondisi sosial ekonomi status (SES) orang tua berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memilih dan menentukan sekolah yang sesuai dengan harapan orang tua. Pada tingkat SES menengah, orang tua memahami pentingnya pendidikan, dan sekolah mana yang bisa memberikan proses pendidikan terbaik untuk anaknya. Orang tua tidak segan untuk mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Anak yang berasal dari sekolah swasta menunjukkan keterampilan motorik yang lebih baik daripada yang berasal dari sekolah umum. Hasil menunjukkan bahwa performa keterampilan lokomotor pada anak prasekolah dipengaruhi oleh lingkungan fisik sekolah. Tuntutan lingkungan yang tinggi baik

secara fisik dan sosiokultural pada individu. Peneliti telah melakukan studi bahwa sekolah sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi performa motorik pada anak usia pra sekolah; investigasi terjamin karena banyak dari anak-anak yang hadir di sekolah dan daycare centre. (Louie & Chan, 2003; Chow & Louie, 2013)

Barros, Fragoso, Oliveira, Cabral-Filho, dan Castro (2003) menemukan bahwa anak usia 5 tahun yang hadir di sekolah umum mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dibandingkan dengan yang sekolah swasta. Studi serupa dilakukan oleh Giagazoglou menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di sekolah swasta, mempunyai ruang terbuka hijau untuk bermain dan pembelajaran aktivitas fisik secara terstruktur, mempunyai skor keterampilan motorik kasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak prasekolah pada sekolah umum. Namun demikian, Giagazoglou, et al (2008) tidak membedakan performa motorik dari keterampilan fundamental lokomotor dan objek kontrol secara khusus diamati pada anak prasekolah. (Louie & Chan, 2003; Chow & Louie, 2013)

Perkembangan motorik anak dipromosikan sebagai strategi penting dan komponen krusial dalam upaya untuk melawan terlewatnya potensi perkembangan (Engle et al, 2007, 2011). Landasan untuk investasi pada anak usia dini secara pokok dikeluarkan tiga narasi berbeda, yang dijustifikasi dari perkembangan psikologi, sosial ekonomi, dan perspektif hak asasi manusia, secara respek (Marope & Kaga, 2015; Penn, 2011a). Pada penelitian review pada faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan motorik anak prasekolah, lingkungan sekolah, dan status sosial ekonomi keluarga yang ditemukan sebagai faktor yang

berpengaruh terhadap keterampilan motorik anak (Venetsanou & Kambas, 2010; Louie & Chan, 2003; Chow & Louie, 2013).

## KESIMPULAN

Perkembangan motorik kasar dan halus pada anak Taman Kanak-kanak sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni SES orang tua dan jenis sekolah yang dipilih. Pada SES menengah, orang tua memilih untuk menyekolahkan anak di sekolah swasta, sebagai bentuk investasi untuk masa depan anak. Perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini menjadi perhatian yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lainnya, agar anak siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, O. P., Bhasin, S. K., Sharma, A. K., Chhabra, P., Aggarwal, K., & Rajoura, O. P. (2005). A New Instrument ( Scale ) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family : Preliminary Study, 30(4), 3–6.
- Apache, R. R. G. (2004). Using Cooperative Learning to Teach Empathy Toward Peers With Disabilities. *Teaching Elementary Physical Education*, 15(6), 17–20. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=15107350&site=ehost-live>
- Chow, B. C., & Louie, L. H. T. (2013). Difference in Children's Gross Motor Skills between Two Types of Preschools. *Perceptual and Motor Skills*, 116(1), 253–261. <https://doi.org/10.2466/25.06.10.pms.116.1.253-261>
- Emmett, P., Steer, C., Lingam, R., Iles-Caven, Y., & Golding, J. (2013). A Review of Environmental Contributions to Childhood Motor Skills. *Journal of Child Neurology*, 29(11), 1531–1547. <https://doi.org/10.1177/0883073813507483>
- Gallahue, David L. (2006). *Developmental Physical Education for Today's Children* (third edition). USA: Brown & Benchmark Publisher.
- Thelen, E. (2000). Motor development as foundation and future of developmental psychology, 24(4), 385–397.
- Veldman, S., Okely, A., Jones, R. (2015). Promoting Gross Motor Skills in Toddlers: The Active Beginnings Pilot Cluster Randomized Trial. *Perceptual & Motor Skills Physical Development & Measurement 2015*, © Perceptual Motor Skills. 121, 3, 857-872. <https://doi.org/10.2466/10.PMS.121c27x5>.
- Wibowo, R., Nugraha, E., & Sultoni, K. (2018). Fundamental Movement Skills and Moods as Predictors of Games Performance in Primary School Students. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 7(1), 44-49.